

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Posyandu adalah salah satu bentuk upaya kesehatan bersumber daya masyarakat yang menjadi milik masyarakat dan menyatuh dalam kehidupan dan budaya masyarakat (Kemenkes RI 2019).

Posyandu juga merupakan salah satu wadah yang dapat digunakan sebagai upaya preventif dan penanggulangan masalah kesehatan seperti Gizi, Kesehatan Ibu dan Anak, Pola hidup bersih dan sehat, imunisasi dan lain sebagainya (Salamah & Sulistyani, 2018). Posyandu juga berperan dalam penurunan masalah kesehatan yang ada terutama pada kesehatan Ibu dan Anak. Pelayanan posyandu dilakukan oleh kader posyandu dan difasilitasi oleh petugas kesehatan.

Salah satu penunjang keberhasilan posyandu adalah tingkat pengetahuan dan keterampilan kader yang baik. Kader posyandu adalah warga masyarakat yang ditunjuk untuk bekerja secara sukarela dalam melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan pelayanan kesehatan sederhana di posyandu. Kader posyandu dipilih oleh pengurus posyandu dari anggota masyarakat yang bersedia, mampu dan memiliki waktu untuk menyelenggarakan kegiatan posyandu. (Lubis, 2015).

Pelatihan kader merupakan kegiatan dalam rangka mempersiapkan kader kesehatan agar mau dan mampu berperan serta dalam mengembangkan program kesehatan di desanya. Berdasarkan data lapangan menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan kader dalam melaksanakan tugas masih jauh dari harapan, hal ini dilihat dari pelaksanaan kegiatan posyandu yang monoton dan tidak berkembang yang nantinya akan berdampak terhadap pelaksanaan program desa (Dwi Nurul Qusna, 2016).

Kader posyandu harus memiliki kompetensi dalam hal pengukuran antropometri dan penilaian status gizi sebagai sumber daya yang berasal dari masyarakat (Lawaceng & Rahayu 2020). Tetapi masih terdapat kader posyandu yang kurang memiliki keterampilan seperti melakukan pengukuran antropometri (Novianti et al. 2018). Salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya keterampilan kader adalah masih kurangnya pengalaman yang dimiliki kader dalam melakukan pengukuran antropometri (Nurul Azizan et al., 2023).

Namun harapan pemerintah untuk mendapatkan data yang akurat dari hasil pemantauan pertumbuhan di posyandu terbentur dengan rendahnya pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam melakukan pengukuran antropometri terutama pada penimbangan menggunakan dacin. Penelitian Rahayu (2017) di Posyandu Kelurahan Karangasem Yogyakarta menunjukkan bahwa hampir separuh (45,8%) kader memiliki pengetahuan yang kurang mengenai pengukuran antropometri. Hal ini berpengaruh signifikan terhadap rendahnya keterampilan kader, di mana 25% kader memiliki keterampilan kurang dalam pengukuran antropometri (p value=0,019).

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020, jumlah posyandu di Indonesia sebanyak 280.225 dengan rasio posyandu terhadap jumlah desa/kelurahan sebesar 3,35. Hal ini berarti di setiap desa/kelurahan terdapat setidaknya 3 posyandu. Sedangkan jumlah kader atau toma (tokoh masyarakat) atau toga (tokoh agama) terlatih di Indonesia pada tahun 2020 sebesar 336.586 orang dengan rasio kader atau toma/ toga terlatih terhadap jumlah desa/ kelurahan sebesar 4,02. Hal ini berarti terdapat 5 orang kader atau toma atau toga terlatih di setiap desa/kelurahan.

Penelitian Fitriani & Purwaningtyas (2020) di wilayah posyandu Kenanga Jakarta Selatan menunjukkan sebesar 53,3% kader masih kurang memiliki keterampilan dalam mengukur antropometri. Hasil penelitian serupa yang dilaksanakan oleh Gandaasri (2017)

yang berlokasi di puskesmas Pesanggrahan menunjukkan hanya separuh kader sebesar 51,9% yang memiliki presisi dalam mengukur antropometri dan tidak ada satupun kader yang memiliki akurasi dalam mengukur antropometri. Penelitian Fuada et al. (2014) juga mendapatkan hasil bahwa pelatihan kader memiliki pengaruh yang positif terhadap keterampilan kader dalam mengukur panjang/tinggi badan balita setelah mendapatkan pelatihan dengan nilai ($p=0,000$). (Nurul Azizan et al., 2023)

Penelitian Hasmia Naningsih,dkk (2022) di wilayah puskesmas Soropia Kota Kendari dengan hasil pengabdian menunjukkan rerata nilai pre-test pengetahuan adalah 60,00 dan rerata nilai post-test pengetahuan adalah 90,00. Hasil pengabdian dapat disimpulkan terjadi peningkatan pengetahuan kader pada kader yang belum pernah mendapat pelatihan. (Naningsih et al., 2022).

Dampak dari kurang dilaksanakannya peran kader posyandu akan memberikan akibat tidak baik secara langsung dan tidak langsung . Dampak secara langsung bagi anak, pemantauan tumbuh kembang yang kurang baik yang dapat menyebabkan tidak termonitornya kesehatan anak. Adapun dampak secara tidak langsung adalah yang pertama bagi kader posyandu akan memberikan informasi pengisian KMS kurang jelas dan tepat., sehingga penerapan di posyandu juga kurang tepat. Hasil penelitian penelitian oleh Nurlisi dan Handana 2017 menunjukkan proporsi kader yang tidak tepat dalam mengisi KMS 75% (Nurlisis & Handana, 2017)

Kader yang terampil akan sangat membantu dalam pelaksanaan kegiatan posyandu, sehingga informasi dan pesan- pesan gizi akan dapat dengan mudah disampaikan kepada masyarakat. Jika pengetahuan dan kemampuan kader posyandu dalam menimbang dan menafsirkan KMS kurang maka akan berakibat terjadinya kesalahan penafsiran pertumbuhan sehingga tidak diketahui penyimpangan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Lasolo Kecamatan Lasolo Kabupaten Konawe Utara, terdapat 45 orang kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Lasolo.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut maka peneliti ingin mengetahui bagaimana Gambaran Pengetahuan Dan Keterampilan Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Lasolo.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Gambaran Pengetahuan Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Lasolo?
2. Bagaimana Gambaran Keterampilan Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Lasolo?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Dan Keterampilan Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Lasolo.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Lasolo.
- b. Untuk mengetahui Gambaran Keterampilan Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Lasolo.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Kader

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran kader serta menjadi pertimbangan serius untuk terus meningkatkan kemampuan dan kemauan kader dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam kegiatan posyandu. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan data dasar untuk mengoptimalkan pelayanan di posyandu.

2. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai informasi tentang gambaran pengetahuan dan keterampilan kader dalam pelaksanaan kegiatan posyandu yang dapat digunakan sebagai bahan untuk mengembangkan program pelatihan serta sebagai informasi dalam menentukan pendekatan yang lebih sesuai guna meningkatkan jumlah partisipasi kader dalam kegiatan Posyandu.

3. Bagi Profesi Gizi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan saran bagi Profesi gizi di komunitas wilayah kerja puskesmas setempat dalam memberikan data tentang gambaran tingkat pengetahuan dan keterampilan kader tentang pelaksanaan kegiatan posyandu untuk mengembangkan program pelatihan atau pembinaan kader

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini dibuktikan dengan adanya peneliti-peneliti terdahulu yang mengangkat tema yang sama namun dengan judul yang sedikit berbeda. Kesamaan penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya juga di bedahkan oleh tempat penelitian dilakukan. Namun dengan sasaran yang sama yaitu kader Posyandu.

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul	Desain Penelitian	Hasil	Kesamaan	Perbedaan
1	Ainun.M.W 2022	Gambaran tingkat pengetahuan kader tentang posyandu di wilayah kerja puskesmas paringgongan kecamatan ulu barumun kabupaten padang lawas 2022	Deskriptif	Hasil penelitian ini menunjukkan dari 49 responden, yang berpengetahuan baik sebanyak 12 orang (24,5%). Dan sebagian responden berpengetahuan cukup 19 orang (36,8%), lalu diikuti berpengetahuan kurang 18 orang (36,7%).	Kader posyandu dan pengetahuan	Pada penelitian ini hanya meneliti variabel pengetahuan sedangkan penelitian yang akan dilakukan juga membahas variabel Keterampilan,perbedaan selanjutnya terletak pada lokasi penelitian
2.	Harum.A.R	Efek pelatihan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam kegiatan penimbangan balita pada kader posyandu di kelurahan rengas	Eksprimental sungguhan	Pada intervensi Skor terendah yakni 18 sebanyak 1 orang, skor tertinggi 30 sebanyak 1 orang, pada kelompok kontrol skor terendah 20 sebanyak 2 orang, dan skor	Kader posyandu	Desain penilitian, tempat penelitian

		kota tangerang selatan tahun 2017		tertinggi yakni 28 sebanyak 3 orang		
3.	Meysaro Dwi H.M	Gambaran pengetahuan dan keterampilan kader dalam kegiatan posyandu di puskesmas nggele kecamatan taliabu barat laut kabupaten pulau taliabu	Deskriptif observasional	Pengetahuan dengan total sampel 25 orang yakni cukup 9 orang dengan 36%, dan kurang 16 orang dengan 64%. Adapun keterampilan terampil yakni 11 orang 44%, dan tidak terampil yakni 14 orang 56%.	Jenis penelitian yaitu deskriptif observasional . Dan tentang pengetahuan , keterampilan dan kader posyandu	Tempat penelitian